

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Banyak perusahaan terkadang lupa akan hal yang akan menimbulkan dampak negatif akibat kegiatan operasional yang dilakukannya. Hal tersebut bisa saja menimbulkan pencemaran dan kerusakan terhadap lingkungan, dan kemungkinan terburuk adalah terjadinya bencana dimana lingkungan kegiatan operasional perusahaan tersebut berjalan.

Saat ini, perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line*, yaitu hanya pada kondisi keuangan (Untung, 2008). Namun, dengan berkembangnya konsep *Triple Bottom Line* yang dikemukakan oleh John Elkington pada tahun 1997, perusahaan kini dihadapkan pada tiga konsep yaitu *profit*, *people*, dan *planet*. Keberlanjutan perusahaan akan terjamin apabila orientasi perusahaan bergeser dari yang semula bertitik tolak hanya pada ukuran kinerja ekonomi, kini juga harus bertitik tolak pada keseimbangan lingkungan dan masyarakat dengan memperhatikan berbagai dampak sosial (Hadi, 2011 dalam Purwanto, 2011).

Dengan demikian, orientasi perusahaan seharusnya bergeser dari yang diorientasikan untuk shareholder (*shareholder orientation*) dengan bertitik tolak pada ukuran kinerja ekonomi (*economic orientation*) semata, ke arah kesinambungan lingkungan dan masyarakat (*community*) dengan memperhitungkan dampak sosial (*stakeholder orientation*) (Hadi, 2014: 21).

Hal tersebut menunjukkan bahwa, perlu adanya keselarasan atau keseimbangan antara perusahaan dengan lingkungan sosial dimana perusahaan tersebut berada. Perusahaan dituntut untuk memperhatikan lingkungan sosialnya, karena dengan melakukan berbagai macam kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan sosial, akan membuat perusahaan terlihat baik dimata masyarakat.

Adanya pergeseran orientasi tersebut, menjadi salah satu penyebab adanya kemunculan isu tanggung jawab sosial atau *corporate social responsibility*. *Corporate social responsibility* merupakan suatu konsep akuntansi yang dapat membawa perusahaan agar melaksanakan tanggung jawabnya terhadap lingkungan dan masyarakat. CSR timbul sebagai akibat dari keberadaan perusahaan-perusahaan yang aktivitasnya selain memberi banyak manfaat tetapi menimbulkan banyak dampak negatif. Dampak negatif tersebut dirasakan oleh masyarakat sekitar yang berada dekat dengan perusahaan. *corporate social responsibility* juga merupakan komitmen perusahaan atau dunia bisnis untuk berkontribusi dalam pengembangan ekonomi yang berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan dan menitikberatkan pada keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomi, sosial dan lingkungan yang disebut *triple bottom line* (Suhandri M. Putri et. al, 2007 dalam Wardani dan Januarti, 2013).

Akuntansi yang memiliki peranan penting sebagai alat pertanggungjawaban dan alat pengendali terhadap aktivitas setiap unit usaha perusahaan sebagai salah satu penyebab adanya kerusakan lingkungan. Hal ini disebabkan oleh akuntansi selama ini hanya berpihak pada *stockholders* (*mainstream accounting* atau *conventional accounting*). Dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan

kelestarian alam untuk kelangsungan hidup manusia dan penekanan pada kesejahteraan sosial, kini telah mengubah konsep akuntansi untuk lebih memerhatikan kepedulian terhadap sosial dan lingkungan. (Andreas dan Lawer, 2011)

*Corporate Social Responsibility* (CSR) saat ini sudah semakin ditegaskan di Indonesia dalam Peraturan Pemerintah Nomor 47 tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas yang merupakan penjelas dari Undang-Undang Nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UUPT). Peraturan Pemerintah Nomor 47 tahun 2012 dalam pasal 2 menyatakan bahwa setiap Perseroan selaku subjek hukum mempunyai tanggung jawab sosial dan lingkungan. Peraturan Pemerintah Nomor 47 tahun 2012 dalam pasal 3 ayat 1 juga menyatakan bahwa tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 menjadi kewajiban bagi Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam berdasarkan Undang-Undang.

Penerapan *Corporate Social Responsibility* oleh perusahaan tidak hanya dalam bentuk tindakan yang memeberikan dampak nyata, tapi hal tersebut dapat diwujudkan dengan pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility Disclosure*) yang disosialisasikan ke publik dalam laporan tahunan (*annual report*) perusahaan. Pengungkapan CSR tersebut juga telah diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 1 paragraf 9 dinyatakan bahwa:

Perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor-faktor lingkungan hidup

memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting.

Dampak yang ditimbulkan dari kegiatan perusahaan berbeda-beda meskipun memiliki jenis usaha yang sama sehingga berpengaruh terhadap CSR yang dilakukan perusahaan. Terdapat perbedaan *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSRSD) di tiap perusahaan. Perbedaan tersebut dikarenakan karakteristik perusahaan yang berbeda-beda. Semakin kuat karakteristik yang dimiliki suatu perusahaan tersebut dalam menghasilkan dampak sosial bagi publik tentunya akan semakin kuat pula pemenuhan tanggung jawab sosialnya kepada publik (Veronica, 2009).

Beberapa penelitian terdahulu yang menguji luas pengungkapan CSR di Indonesia pada beberapa dekade terakhir ini menunjukkan persentase pengungkapan yang berbeda-beda. Beberapa di antaranya adalah penelitian yang dilakukan Mawandira (2014) yang menunjukkan bahwa pengungkapan CSR di Indonesia pada tahun 2010 sampai dengan 2012 dengan rata-rata tertinggi dari beberapa sektor sebesar 26,02%, sedangkan rata-rata terendah sebesar 15,53%. Bahkan ada perusahaan yang hanya mengungkapkan sebanyak 3,8%. Di perkuat dengan penelitian Hastuti (2014) yang menemukan hasil bahwa pengungkapan CSR di Indonesia sampai tahun 2014 masih cukup rendah yaitu hanya sebesar 30,15% dan ada perusahaan yang hanya memiliki tingkat pengungkapan CSR sebanyak 11%. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih rendahnya pengungkapan CSR di Indonesia.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menyatakan penurunan ketaatan sektor manufaktur dalam pengelolaan lingkungan dalam aktivitas industrinya dipengaruhi oleh aspek terkait pengendalian pencemaran air.

Menurutnya, tahun lalu ketaatan sektor manufaktur termasuk prasarana dan jasa sebesar 64%, tetapi tahun ini malah mengalami kemerosotan. Aspek pengendalian pencemaran air sendiri, a.l tidak memiliki izin pembuangan kualitas air limbah, tidak melaporkan pemantauan kualitas air limbah, tidak memantau parameter lengkap, pemantauan kualitas air limbah melebihi baku mutu air limbah, serta ketentuan teknis tidak sesuai aturan.

Penghargaan Program Penilaian Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (Proper) 2015 secara keseluruhan menunjukkan bahwa ada peningkatan inovasi serta ketaatan perusahaan sebesar 74%. Dari total 2.137 perusahaan yang dinilai, terdapat 1.406 perusahaan yang mendapat predikat Biru, 108 perusahaan berpredikat Hijau, serta 12 perusahaan berpredikat Emas.

Sektor manufaktur prasarana jasa (MPS) sendiri berjumlah 802 perusahaan atau 37% dari total peserta yang ada. Dari jumlah tersebut, 491 berperingkat taat (Biru/Hijau/Emas), sementara 303 berperingkat tidak taat (Merah/Hitam).

Direktur Jenderal Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan M.R. Karliansyah mengatakan penyebab dominan ketidaktaatan industri manufaktur berkaitan aspek mencemaran air atau sebesar 34%, diikuti oleh aspek pengelolaan limbah (30%), dan aspek pengendalian pencemaran udara (18%) (industri.bisnis.com, diposting pada: 11 Desember 2015 pukul 16.43 WIB, diakses pada 15 Januari 2017 pukul 16.46 WIB).

Pratiwi dan Djamhuri (2004) mengartikan pengungkapan sosial yaitu sebagai salah satu pelaporan atau penyampaian informasi kepada *stakeholders* mengenai aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan sosialnya.

Hingga bulan kelima tahun 2016 Pemerintah Kabupaten Batanghari belum mendapatkan laporan pelaksanaan program dana pertanggungjawaban/kepedulian sosial atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) dari semua perusahaan yang beroperasi di wilayah Kabupaten Batanghari.

Kepala Bagian Ekonomi Setda Batanghari Hendri Jumiral, membenarkan hal tersebut bahwa, hingga kini belum ada laporan terkait pelaksanaan program dana CSR oleh perusahaan yang ada di Batanghari. Bahkan Henry mengatakan berkaitan dengan hal tersebut hingga saat ini ada perusahaan yang tidak pernah melaporkan Program CSR tersebut, Perusahaan itu adalah PT. Asiatic Persada.

Namun Henry menjelaskan, Perusahaan tersebut mungkin saja selalu melaksanakan program tersebut hanya saja mereka tidak pernah melaporkannya ke pihak Pemkab.

Terhadap hal diatas Henry mengatakan, tidak adanya pemilik usaha atau perusahaan yang menyalurkan dana CSR atau melaporkan ke Pemkab membuat Pemkab Batanghari mengirimkan surat agar pihak perusahaan memberitahukan dan melaporkan kegiatan dana CSR. Sementara itu, Pemkab Batanghari sudah memiliki peraturan daerah (Perda) terkait pengelolaan dana CSR, dengan harapan penyaluran dana CSR lebih terarah dan tepat sasaran.

Untuk diketahui. Beberapa aturan hukum terkait pengaturan dan penerapan kewajiban tentang program CSR ini, diantaranya diatur oleh Undang-Undang RI

nomor 40/2012 tentang Perseroan Terbatas, Undang-Undang RI nomor 25/2007 tentang Penanaman Modal, Undang-Undang RI nomor 32/2009 tentang Perlindungan dan pengelolaan Lingkungan Hidup dan serta sejumlah Peraturan Pemerintah juga Peraturan Berbagai Menteri ([www.kenali.co](http://www.kenali.co), diposting pada: 26 Mei 2016 pukul 19.34 WIB, diakses pada 5 Januari 2017 pukul 17.41 WIB).

Selanjutnya, ratusan perusahaan di Kota Bekasi lolos dari pengawasan pemerintah daerah sebagai pemberi bantuan pertanggung jawab perusahaan (CSR). Mereka terkesan menutup diri dengan tidak melaporkan kegiatan sosialnya kepada pemda.

Kepala Sub Bagian Kerja Sama pada Kerja Sama dan Investasi (KSI) Kota Bekasi, Adesis Wardhana mengatakan, perusahaan yang tidak melaporkan kegiatan sosialnya kebanyakan perusahaan kecil. Dengan dalih tidak mengetahui tempat melapor, mereka lalu membuat kegiatan sosial sendiri ke masyarakat. Adesis menyayangkan, dengan sikap perusahaan tersebut. Sebab kegiatan yang mengandung sosial harus dilaporkan, sehingga pemda bisa menginventarisir tingkat kepeduliannya terhadap masyarakat.

Adesis memprediksi, dari 400 perusahaan di Kota Bekasi hanya ada 81 perusahaan yang telah melapor memberi bantuan CSR, sementara sisanya tidak melapor bahkan ada yang tidak memberi bantuan CSR. Pihaknya telah berulang kali mendatangi perusahaan yang terindikasi tidak memberi bantuan CSR, namun mereka berdalih telah menyalurkan ke masyarakat sekitar. Bahkan untuk meyakinkan petugas, mereka menunjukkan bukti berupa foto dan video hasil

kegiatannya ke masyarakat sekitar (gobekasi.pojoksatu.id, diposting pada: 28 September 2016 pukul 14.31 WIB, diakses pada 5 Januari 2017 pukul 17.36 WIB).

Dalam pengungkapan CSR tersebut, akan ada beberapa kemungkinan yang terjadi dimana, perusahaan yang mengungkapkan CSR di dalam laporan tahunan, merupakan perusahaan yang melaksanakan atau mengimplementasikan CSR. Bisa saja, perusahaan yang tidak mengungkapkan CSR di laporan tahunan, merupakan perusahaan yang melakukan atau mengimplementasikan CSR. Atau, perusahaan yang tidak mengungkapkan CSR di dalam laporan tahunan, merupakan perusahaan yang memang tidak melaksanakan atau mengimplementasikan CSR.

Sayangnya, berdasarkan hasil riset Indonesia dinyatakan sebagai salah satu Negara dengan kualitas *Corporate Sosial Responsibility* yang lebih rendah dibandingkan dengan Negara tetangga yakni Thailand. *Riset Centre for Governance, Institutions, and Organizations National University of Singapore (NUS) Business School* melakukan studi terhadap 100 perusahaan di empat negara yakni Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand. Hasil riset tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut ini:

**Tabel 1.1**

**Nilai Kualitas CSR**

NO	Negara	Nilai Kualitas CSR (0-100)
1	Thailand	56,8
2	Singapura	48,8



3	Indonesia	48,4
4	Malaysia	47,7

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa hasil riset memperlihatkan Indonesia menjadi salah satu Negara dengan kualitas implementasi CSR rendah dengan nilai 48,4 dari total 100, sementara Thailand dengan kualitas implementasi CSR paling tinggi dengan nilai 56,8. Kedua, Singapura dan Malaysia sendiri masing-masing mendapatkan nilai 48,8 dan 47,7 ([www.cnnindonesia.com](http://www.cnnindonesia.com), diposting pada: 21 Juli 2016 pukul 07.41 WIB, diakses pada 14 November 2016 pukul 11.00 WIB).

Salah satu contoh bahwa sampai saat ini tanggung jawab sosial perusahaan di Indonesia masih belum dilaksanakan atau diimplementasikan dengan baik adalah masih banyaknya industri yang tidak patuh dalam mengelola CSR terhadap lingkungan. Seperti di Jawa Barat, dimana hasil inspeksi Satgas Penegakan Hukum Lingkungan Terpadu (PHLT) terhadap 15 industri di lima zona, terjadi indikasi pelanggaran hukum berupa pencemaran lingkungan oleh limbah cair dan penyimpangan dalam penampungan limbah B3. Badan Pengelolaan Lingkungan Hidup Provinsi Jawa Barat mengatakan bahwa masih banyak industri yang tidak patuh dalam mengelola limbahnya, terutama pabrik kertas dan tekstil. Akibat dari ketidakpatuhan tersebut adalah program Pemerintah Provinsi Jawa Barat yakni Sungai Citarum Bestari, harus tercemar. Hal tersebut terjadi karena limbah cair dan limbah industri yang paling mematikan, sehingga mengakibatkan terjadinya penurunan terhadap kualitas sungai ([jabar.tribunnews.com](http://jabar.tribunnews.com), diposting pada: 21 Juni 2016 pukul 10.19 WIB, diakses pada 20 November 2016 pukul 11.59 WIB).

Masih di Provinsi Jawa Barat, tepatnya di Kota Cimahi, ada 32 perusahaan yang diduga melakukan pencemaran lingkungan. Dari jumlah tersebut, sedang menjalani proses pemeriksaan luar pengadilan (Legitasi) oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) RI. Seperti yang dikutip dari pernyataan Ade Ruhayat (Kepala KLH Kota Cimahi) menyatakan bahwa rata-rata industri di Kota Cimahi memiliki potensi melakukan kerusakan atau pencemaran lingkungan. Karena hal tersebut, KLH masih akan terus melakukan pengawasan terhadap perusahaan baik yang bergerak di bidang tekstil maupun nontekstil (jabar.pojoksatu.id, diposting pada: 22 Oktober 2016 pukul 02.53 WIB, diakses pada 20 November 2016 pukul 12.11 WIB).

Volume perdagangan saham merupakan indikator yang digunakan untuk menunjukkan besarnya minat investor pada suatu saham. Semakin besar volume perdagangan, berarti saham tersebut sering ditransaksikan (Budiman, 2009) dan volume perdagangan saham digunakan sebagai ukuran untuk melihat apakah investor menilai sebuah pengumuman sebagai sinyal positif atau negatif, dalam artian apakah informasi tersebut membuat keputusan perdagangan di atas perdagangan normal (Savitri, 2001 dalam Budiman, 2009).

Volume perdagangan saham yang dapat digunakan untuk menunjukkan besar minat investor terhadap masing-masing sektor perusahaan, dapat dilihat dari volume perdagangan pada Tabel 1.2 berikut ini.

**Tabel 1.2**  
**Volume Perdagangan Saham pada Sektor Perusahaan di BEI Tahun**  
**2016**

No	SEKTOR	Triwulan		
		I (Million)	II (Million)	III (Million)
1	Pertanian	16,269	35,530	63,781
2	Pertambangan	40,445	103,049	136,236
3	Industri dasar dan Kimia	9,651	23,725	50,377
4	Aneka Industri	17,983	34,736	52,900
5	Industri Barang Konsumsi	8,924	16,807	27,190
6	Property, Real Estate & Konstruksi	82,921	166,957	342,844
7	Infrastruktur, Utilitas & Transportasi	34,639	69,970	100,176
8	Keuangan	27,090	58,714	146,522
9	Perdagangan, Jasa & Investasi	67,326	147,251	181,504

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Tabel 1.2 menunjukkan volume perdagangan saham setiap sektor perusahaan yang terdaftar di BEI. Adanya peningkatan dan penurunan volume perdagangan saham secara lebih jelas dapat diketahui dengan melihat persentase volume perdagangan saham dari setiap sektor perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2016 pada triwulan 1, 2 dan 3 pada tabel 1.3 berikut ini:

**Tabel 1.3**  
**Persentase Peningkatan dan Penurunan Volume Perdagangan Saham**  
**pada Sektor Perusahaan di BEI Tahun 2016**

No	SEKTOR	Triwulan		Rata-rata
		II	III	
1	Pertanian	54,21%	44,29%	49,25%
2	Pertambangan	60,75%	24,36%	42,56%
3	Industri dasar dan Kimia	59,32%	52,91%	56,11%
4	Aneka Industri	48,23%	34,34%	41,28%
5	Industri Barang Konsumsi	46,90%	38,19%	42,54%
6	Property, Real Estate & Konstruksi	50,33%	51,30%	50,82%
7	Infrastruktur, Utilitas & Transportasi	50,49%	30,15%	40,32%
8	Keuangan	53,86%	59,93%	56,89%
9	Perdagangan, Jasa & Investasi	54,28%	18,87%	36,57%

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (Data diolah, 2016)

Tabel 1.3 menunjukkan adanya peningkatan volume perdagangan saham dari setiap sektor perusahaan di BEI. Tahun 2016 pada triwulan 2 dan 3 menunjukkan volume perdagangan saham pada semua sektor perusahaan mengalami peningkatan. Volume perdagangan saham tiga tertinggi selama rata-rata 2 triwulan tersebut dialami oleh Sektor Keuangan sebesar 56,89%, lalu yang ke-dua adalah sektor Industri Dasar dan Kimia dengan rata-rata volume perdagangan sebesar 56,11%, dan yang ke-tiga adalah sektor Property, Real Estate & Konstruksi dengan rata-rata volume perdagangan sebesar 50,82%. Sedangkan volume perdagangan

tiga terendah selama rata-rata 2 triwulan tersebut dialami oleh sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi sebesar 36,57%, lalu yang ke-dua adalah sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi dengan rata-rata volume perdagangan sebesar 40,32%, dan yang ke-tiga adalah sektor Aneka Industri dengan rata-rata volume perdagangan sebesar 41,28%.

Ada fenomena yang terjadi mengenai peningkatan volume perdagangan saham yang terjadi terhadap seluruh sektor perusahaan tersebut, yaitu pencapaian positif total frekuensi dan volume transaksi perdagangan saham tertinggi sepanjang berdirinya PT Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada 13 Juli 1992 silam kembali terjadi pada perdagangan Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 27 Oktober 2016. Jumlah investor aktif yang bertransaksi di perdagangan saham pada 27 Oktober 2016 juga tercatat sebagai yang terbanyak. Direktur Utama BEI, Tito Sulistio mengatakan, pencapaian rekor ini juga menunjukkan bahwa BEI memiliki likuiditas yang terbaik di tahun ini dibandingkan dengan bursa-bursa lain di kawasan Asia Tenggara. Dengan pencapaian ini, maka BEI berharap dan terus berupaya untuk menjadi bursa terbesar di Asia Tenggara pada 2020 mendatang.

Adapun total frekuensi perdagangan saham yang tercipta tercatat sebesar 428.640 kali transaksi, dengan rekor tertinggi sebelumnya tercatat pada 13 Juli 2016 sebesar 376.777 kali transaksi. Rekor total volume perdagangan saham yang tercipta juga tercatat sebesar 39,04 miliar unit saham dengan rekor tertinggi sebelumnya pada 8 April 2011 sebesar 29,83 miliar unit saham. Selain itu, jumlah investor aktif yang melakukan transaksi saham juga mencapai rekor yakni sebanyak 38.734 investor. Rekor sebelumnya tercatat pada 9 Agustus 2016 dengan jumlah

35.455 investor. Berdasarkan data *World Federation Exchange* di 2015, Bursa Thailand membukukan rata-rata frekuensi harian sebesar 368 ribu kali, Bursa Malaysia 153 ribu kali, dan Bursa Filipina 53 ribu kali transaksi.

Sejak awal tahun, BEI telah mencatat total pembelian bersih oleh investor asing di pasar saham domestik hingga kemarin mencapai Rp 32,35 triliun. Menurut Tito, optimisme investor asing telah pulih setelah mencatat penjualan bersih sebesar Rp 22,59 triliun di sepanjang tahun lalu. Pada perdagangan kemarin, IHSG ditutup menguat 0,31 persen atau 17,15 poin ke level 5.416,83 poin. Jumlah tersebut adalah yang tertinggi di tahun ini dan telah menguat 17,93 persen dari posisi penutupan IHSG di akhir 2015 sebesar 4.593,008 poin. Nilai transaksi perdagangan juga naik sebesar Rp 9 triliun, melampaui rata-rata nilai transaksi harian di tahun ini sebesar Rp 6,54 triliun (<https://m.tempo.co>, diposting pada: 28 Oktober 2016 pukul 12.22 WIB, diakses pada 4 Desember 2016 pukul 21.47 WIB).

Di Indonesia, penelitian tentang pengungkapan *corporate social responsibility* sudah banyak dilakukan. Seperti beberapa penelitian yang dilakukan diantaranya oleh Evi Mutia *et. al*, (2011), Purwanto (2011), Anggita Sari (2012), Kamil dan Herusetya (2012), Sunaryo (2013), Wardani dan Januarti (2013), Maulana dan Afri Yuyetta (2014), Fathia Vivie Lania *et. al*, (2014), dan Ika Mawandira (2014) faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR adalah profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, *size* perusahaan, *company ages*, *leverage*, tipe industri, *growth*, ukuran dewan komisaris dan porsi kepemilikan saham publik. Dari beberapa faktor yang mempengaruhi tersebut, penulis hanya mengambil profitabilitas, ukuran dewan komisaris dan ukuran perusahaan.

Sembiring (2005) menjelaskan bahwa ketika perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi, manajemen menganggap tidak perlu melaporkan hal-hal yang dapat mengganggu informasi tentang sukses keuangan perusahaan. Sebaliknya, pada saat tingkat profitabilitas rendah, mereka berharap para pengguna laporan akan membaca “*goodnews*” kinerja perusahaan, misalnya dalam lingkup sosial, dan dengan demikian investor akan tetap berinvestasi di perusahaan tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa profitabilitas mempunyai hubungan yang negatif terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Ukuran perusahaan (*size*) merupakan skala yang digunakan dalam menentukan besar kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan yang skalanya besar biasanya cenderung lebih banyak mengungkapkan tanggung jawab sosial daripada perusahaan yang mempunyai skala kecil. Dikaitkan dengan teori agensi seperti yang dinyatakan Sembiring (2005), bahwa semakin besar suatu perusahaan maka biaya keagenan yang muncul juga semakin besar, untuk mengurangi biaya keagenan tersebut, perusahaan cenderung mengungkapkan informasi yang lebih luas (Sari, 2012).

Berdasarkan beberapa faktor di atas yang diduga mempengaruhi dan dengan adanya beberapa perbedaan dari hasil penelitian terdahulu tentang pengaruh profitabilitas, ukuran dewan komisaris dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*, membuat penulis terdorong untuk melakukan penelitian lanjutan.

Berdasarkan fenomena yang ada saat ini, penelitian akan dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2015.

Hal tersebut didasarkan pada fenomena yang terjadi yang berkaitan dengan perusahaan manufaktur seperti pada kasus di beberapa kawasan industri yang ada di Jawa Barat yang melakukan penyimpangan atas pengelolaan *corporate social responsibility* terhadap lingkungan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang pernah diangkat oleh Yuliana, Puromosidhi, dan Sukoharsono (2008) yaitu pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) dan dampaknya terhadap reaksi investor. Didukung dengan penelitian sebelumnya yang pernah diangkat oleh Andreas, Desmiyawati dan Warda Liani (2016) yaitu *Determinants of Corporate Social Responsibility Disclosure and Investor Reaction*.

Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dari penelitian sebelumnya yaitu, peneliti melakukan penelitian khusus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perbedaan juga terdapat pada periode penelitian, data yang digunakan penulis pada perusahaan manufaktur adalah periode 2014-2015, sedangkan data yang digunakan pada penelitian sebelumnya yaitu periode 2006. Tak hanya itu, dalam penelitian ini mengurangi beberapa variabel, seperti ukuran dewan komisaris dan kepemilikan public. Hal tersebut karena ukuran dewan komisaris dan kepemilikan public dari tahun ke tahun relatif sama.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hal tersebut dan menuangkannya ke dalam skripsi dengan judul:



“Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan Dampaknya terhadap Volume Perdagangan Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2015”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Dengan memperhatikan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka perlu adanya batasan ruang lingkup untuk mempermudah pembahasan. Dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah yang akan menjadi pokok pembahasan, yaitu:

1. Bagaimana profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2015.
2. Bagaimana ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2015.
3. Bagaimana pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2015.
4. Bagaimana volume perdagangan saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2015.
5. Seberapa besar hubungan profitabilitas dan ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2015.
6. Seberapa besar pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2015.

7. Seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2015.
8. Seberapa besar pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2015.
9. Seberapa besar pengaruh pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap volume perdagangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2015.
10. Seberapa besar pengaruh profitabilitas terhadap volume perdagangan saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2015.
11. Seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan terhadap volume perdagangan saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2015.
12. Seberapa besar pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap volume perdagangan saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2015.
13. Seberapa besar pengaruh profitabilitas terhadap volume perdagangan saham melalui pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2015.
14. Seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan terhadap volume perdagangan saham melalui pengungkapan *corporate social*

*responsibility* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2015.

15. Seberapa besar pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap volume perdagangan saham melalui pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2015.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2015.
2. Untuk mengetahui ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2015.
3. Untuk mengetahui pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2015.
4. Untuk mengetahui volume perdagangan saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2015.
5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh hubungan profitabilitas dan ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2015.

6. Untuk mengetahui besarnya pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2015.
7. Untuk mengetahui besarnya pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2015.
8. Untuk mengetahui besarnya pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2015.
9. Untuk mengetahui besarnya pengaruh pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap volume perdagangan saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2015.
10. Untuk mengetahui besarnya pengaruh profitabilitas terhadap volume perdagangan saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2015.
11. Untuk mengetahui besarnya pengaruh ukuran perusahaan terhadap volume perdagangan saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2015.
12. Untuk mengetahui besarnya pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap volume perdagangan saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2015.
13. Untuk mengetahui besarnya pengaruh profitabilitas terhadap volume perdagangan saham melalui pengungkapan *corporate social*

*responsibility* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2015.

14. Untuk mengetahui besarnya pengaruh ukuran perusahaan terhadap volume perdagangan saham melalui pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2015.

15. Untuk mengetahui besarnya pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap volume perdagangan saham melalui pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2015.

#### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa kegunaan dan manfaat, antara lain:

##### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Adapun kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan pemikiran guna mendukung pengembangan teori yang sudah ada dan dapat memperluas ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan disiplin ilmu ekonomi akuntansi dan keuangan.

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan oleh penulis berguna bagi berbagai pihak, diantaranya:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi Perusahaan Manufaktur untuk melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan secara optimal dan mensosialisasikan kegiatan tersebut ke publik dalam laporan tahunan (*annual report*).

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wacana dalam mempertimbangkan aspek sosial dan lingkungan perusahaan yang perlu diperhitungkan dalam investasi.

3. Bagi Pembaca

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan mengenai pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) dan dampaknya terhadap volume perdagangan saham.

### 1.5. Lokasi dan Waktu Penelitian

Peneliti dalam menyusun skripsi ini melakukan penelitian dengan pendekatan studi kasus pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2015, di mana data yang digunakan diperoleh dari website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Waktu penelitian dimulai sejak bulan November 2016 hingga selesai.